

MEKANISME PERTAHANAN KECEMASAN TOKOH SUPARNI DALAM NOVEL BADUT OYEN KARYA MARISA JAYA DKK. (KAJIAN PSIKOANALISIS)

Muh. Saiful

SMA Negeri 1 Sampang
HP 08125296961, Pos-el muhsaiful17@gmail.com

Abstrak: Fokus penelitian ini adalah mendeskripsikan mekanisme pertahanan kecemasan tokoh Suparni dalam novel *Badut Oyen* karya Marisa Jaya dkk. Jenis penelitian ini penelitian kualitatif dengan pendekatan psikoanalisis sastra. Sumber data penelitian ini yaitu novel *Badut Oyen* karya Marisa Jaya dkk. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini adalah teknik dokumentasi. Teknik analisis datanya menggunakan metode interaktif Miles Huberman. Hasil penelitian ini menunjukkan mekanisme pertahanan kecemasan Suparni dalam novel *Badut Oyen* karya Marisa Jaya dkk. meliputi: (a) represi, ketika Suparni tahu bahwa Oyen lebih memilih Ratna; (b) sublimasi ketika Suparni menghadapi hantu Oyen yang ingin menuntut balas kematiannya; (c) proyeksi dilakukan Suparni kepada Syamsul, warga desa, Ratna, dan Oyen; (d) pemindah dilakukan Suparni kepada objek benda seperti gelas, meja serta kepada Syamsul dan Rudi; (e) rasionalisasi dilakukan Suparni ketika meyakini arwah Oyen merindukannya dan Oyen tidak mungkin membunuhnya; (f) reaksi formasi dilakukan Suparni ketika berdialog dengan Iryanto bahwa Suparni mengaku tidak tahu kabar teror hantu Oyen serta terbunuhnya Syamsul dan Rudi; (g) regres dilakukan Suparni ketika mengajak Oyen berdoa, berpikir, dan melihat musibah secara positif; (h) isolasi dilakukan Suparni dengan terus-menerus bertahan di rumah Oyen; (i) intelektualisasi dilakukan Suparni dengan mencoba mengalihkan objek tuduhan pembunuhan kepada Syamsul dan merapikan lokasi pembunuhan untuk menghilangkan jejak; (j) undoing dilakukan Suparni berupa perilaku secara fisik dan perilaku nonfisik yang dilakukan berulang-ulang.

Kata kunci: kecemasan, mekanisme pertahanan, psikoanalisis sastra

Abstract: The focus of this study to describe the defense mechanisms of anxiety Suparni character in the Novel *Badut Oyen* by Marisa et al. This study is a qualitative research approach to literary psychoanalysis. The data source of this research is Novel *Badut Oyen* by Marisa et al. Data research in the form of sentences and paragraphs fragment. Data collection techniques in this study is documentation techniques. Data analysis techniques using interactive methods Miles Huberman. The results showed anxiety Suparni character in the Novel *Badut Oyen* by Marisa et al. include: The defense mechanism of anxiety Suparni Novel *Badut Oyen* by Marisa et al. include: (A) repression, when Suparni know that Oyen prefer Ratna; (B) sublimation when Suparni confront the ghosts Oyen who want to avenge his death; (C) projections do Suparni to Syamsul, villagers, Ratna, and Oyen; (D) the transfer is done Suparni to object objects such as glassware, table and to Syamsul and Rudi; (E) rationalization carried Suparni when

believing spirits Oyen Oyen missed him and could not have killed him; (F) formation reaction do Suparni when dialogue with Iryanto that Suparni claimed not to know the news as well as the killing of terror ghost Oyen, Syamsul and Rudi; (G) regression performed Suparni when invited Oyen pray, think, and look positively disaster; (H) isolation done Suparni by constantly endure at home Oyen; (I) the intellectualization do Suparni by trying to shift the object of allegations of murder to murder locations Syamsul and smoothed to remove any trace; (J) undoing do Suparni form of physical behavior and nonphysical behavior that is repeated.

Keywords: *anxiety, a defense mechanism, the psychoanalytic literature*

PENDAHULUAN

Merasa takut ataupun cemas adalah emosi yang lumrah dialami dalam hidup. Bahkan orang yang merasa dirinya paling percaya diri sekalipun suatu saat akan pernah merasakan kecemasan. Terlebih, cemas dirasakan lantaran seseorang melakukan perbuatan kriminal. Karena merasa bersalah, pelaku melakukan berbagai cara untuk melawan perasaan cemas tersebut. Tujuannya hanya satu; pelaku berusaha melakukan pertahanan dan melawan rasa cemas yang menekan jiwanya.

Seperti yang diberitakan <http://daerah.sindonews.com/read/1017857/174/margareta-jadi-tersangka-pembunuhan-angeline-1435503208>; “Margareta Jadi Tersangka Pembunuhan Angeline” (20/6/2015). Kasus pembunuhan Angeline yang terjadi pada pertengahan Mei 2015 itu memang sangat menyita perhatian masyarakat dalam dan luar negeri. Meskipun penetapan tersangka kasus ini sempat tersendat-sendat, polisi akhirnya menetapkan Margareta, ibu angkat Angeline sebagai tersangka. Setelah melakukan pembunuhan, Margareta mengalami perasaan cemas yang luar biasa. Dia merasa cemas dan takut polisi membongkar keterlibatannya. Wanita mantan istri bule itu berusaha menutupi kecemasannya dengan berbagai cara. Pertama, dia berusaha membatasi diri

untuk berkomunikasi dan kontak langsung dengan pihak lain, seperti selalu menutup pintu gerbang rumahnya. Kedua, dia mencoba menghilangkan jejak dengan mengubur Angeline di bawah kandang ayam. Ketiga, ketika jenazah Angeline ditemukan, dia pun mencoba mengalihkan dugaan tersangka pembunuhan kepada Agus, pembantunya. Semuanya dilakukan Margareta dengan tujuan melawan dan menghilangkan rasa cemas atas perbuatan yang dilakukan.

Dalam menjalani kehidupan sehari-hari, individu tidak akan pernah bisa lepas dari masalah. Masalah yang terjadi pada setiap individu sangat memengaruhi kejiwaan individu tersebut. Hal inilah yang sering disebut konflik psikologis yang dialami oleh individu karena mengalami dua atau lebih motif yang saling bertentangan. Konflik psikologis ini dapat dipengaruhi oleh faktor personal dan faktor situasional. Faktor personal adalah faktor yang berasal dari dalam individu itu sendiri. Sedangkan, faktor situasional adalah faktor yang berasal dari luar individu. Semisal, ketika seseorang melakukan kesalahan: mengecewakan, menyakiti, membunuh atau perbuatan kriminal lainnya, orang tersebut akan mengalami perasaan takut atau kecemasan. Jika kecemasan sudah melanda pribadi seseorang, dia akan

berusaha membendung dan menghilangkan perasaan cemas tersebut. Usaha itu biasa disebut mekanisme pertahanan kecemasan.

Cuddon dalam Minderop (2013: 53) menjelaskan karya fiksi psikologis merupakan suatu istilah yang digunakan untuk suatu novel yang bergumul dengan spiritual, emosional dan mental para tokoh dengan cara lebih banyak mengkaji perwatakan daripada mengkaji alur atau peristiwa. Selama 200 tahun terakhir novel-novel psikologis banyak ditulis oleh para penulis. Sehingga, akhir-akhir ini telaah sastra melalui pendekatan psikologi mendapat tempat di hati para peneliti, mahasiswa, dan para dosen sastra.

Salah satu novel yang dinilai sarat nilai-nilai sastra dan layak dikaji adalah novel Karya Marisa Jaya dkk. Dwi Ratih Ramadhany, Marisa Jaya, dan Rizky Noviyanti adalah tiga wanita muda yang memenangkan *Gramedia Writing Project (GWP) 2013*. Karya yang berjudul *Badut Oyen* diawali oleh sebuah peristiwa tokoh Oyen mati gantung diri di kamarnya. Disusul peristiwa kematian dua warga yang hampir bersamaan dan sangat misterius sehingga menimbulkan keresahan semua pihak. Semua kematian dan keresahan warga selalu dikaitkan dengan hantu Badut Oyen yang melakukan balas dendam atas kematian dirinya yang tidak wajar.

Penelitian ini penting, karena didalamnya mencoba mengungkap perilaku-perilaku kecemasan tokoh Suparni. Penelitian ini aktual karena permasalahan tentang perilaku kecemasantokoh Suparni pada zaman sekarang semakin banyak dimasyarakat. Hal tersebut semakin memperbanyak tumbuhnya tingkah laku kecemasantokoh Suparni, dari kasus yang ringan sampai kasus yang sifatnya serius.

Berdasarkan latar belakang tersebut, peneliti bertujuan mendeskripsikan mekanisme pertahanan kecemasan Suparni dalam novel *Badut Oyen* karya Marisa Jaya dkk. dengan pendekatan psikoanalisis.

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif kualitatif. Tulisan hasil penelitian berisi kutipan-kutipan dari kumpulan data untuk memberikan ilustrasi dan mejadi materi laporan (Aminnudin, 1990 : 16). Penelitian ini menggunakan pendekatan psikologis sastra. Semi (1993:76) menyatakan pendekatan psikologi sastra adalah pendekatan yang bertolak dari asumsi bahwa karya sastra selalu membahas kehidupan manusia yang senantiasa memperlihatkan perilaku yang beragam.

Data penelitian ini berupa kata-kata, kalimat, dan wacana (Ratna, 2004 : 6) yang berkaitan dengan kecemasan dan mekanisme pertahanan kecemasan tokoh Suparni dalam novel *Badut Oyen* karya Marisa Jaya dkk. Novel ini diterbitkan Gramedia Pustaka Utama, November 2014 (cetakan pertama).

Metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode pustaka atau dokumentasi. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah model interaktif dari Miles dan Hubberman. Dalam analisis interaktif, data yang diperoleh dari lapangan akan mengalami reduksi data. Hal ini dilakukan untuk menemukan fokus penelitian. Menurut Miles dan Hubberman (Sugiyono, 2012: 247) bahwa dengan menggunakan analisis model interaktif dilakukan melalui tiga prosedur, yaitu: reduksi data, penyajian data, dan penarikan simpulan (verifikasi).

PEMBAHASAN

Mekanisme pertahanan kecemasan tokoh Suparni yang terdapat dalam Novel *Badut Oyen* Karya Marisa Jaya dkk. meliputi (1) represi, (2) sublimasi, (3) proyeksi, (4) pemindahan, (5) rasionalisasi, (6) reaksi formasi, (7) regresi, (8) isolasi, dan (9) intelektualisasi, dan (10) *undoing*.

Pertahanan Kecemasan Represi

Dalam Novel *Badut Oyen* karya Marisa Jaya dkk., Suparni sangat nyata menggunakan mekanisme pertahanan kecemasan represi ketika harus berhadapan dengan kenyataan bahwa Oyen lebih memilih Ratna daripada dirinya untuk dijadikan calon istri. Reaksi cemas, kecewa bahkan marah seolah menusuk dan membuat luka mendalam di hati Suparni. Hal tersebut tampak pada *"Dalam hati, Suparni menduga-duga respon pria yang duduk dibelakangnya itu. Dan dalam hati ia sangat berharap Oyen memintanya dirinya yang bersanding di pelaminan. ... (Jaya dkk., 2014: 159).*

Pergulatan batin yang dialami Suparni memang luar biasa. Suparni menggigit bibir bawah itu merupakan bentuk usahanya melawan kecemasan yang sedang dialaminya. Ia berusaha menekan keemasannya dibarengi dengan keadaan jemarinya menjadi dingin, dan hatinya tak tenang. Tetapi, harapan yang membumbung tinggi itu seolah jatuh terhempas setelah mendengar jawaban Oyen. Hal itu terdapat pada kutipan berikut;

"Apa maksudmu?" Tanya Suparni ragu. Ia sama sekali tak ingin mendengar kenyataan menyakitkan dari mulut Oyen. Jantung Suparni berdebar tak karuan menunggu jawaban sahabatnya. Ia menggigit bibir bawah, jemarinya menjadi dingin, dan hatinya tak tenang.

"Aku ingin sekali menikahi Ratna. Dia wanita dan ibu yang baik. Aku sangat mengaguminya," jawab Oyen.

Wanita itu hanya diam ketika kekecewaan dan rasa sakit hati menyerang. Cintanya tak terbalas. Fakta itu kian nyata di matanya. Luka di dalam hatinya mulai menggerogoti dan membuatnya putus asa. Rasanya ia ingin mengakhiri hidup saja. (Jaya dkk., 2014: 160)

Sikap diam Suparni setelah mendengar jawaban Oyen merupakan usahanya kembali membenamkan kekecewaan dan rasa sakit hati menyerang. Suparni merasa luka hati hatinya telah menggerogoti jiwanya. Ia kembali berusaha menekan kemarahannya dengan bungkam dan membenamkan wajah pada kedua lengannya yang dilipat di atas meja. Suparni masih terus berusaha menahan diri dan mengendalikan amarah dan kekecewaannya.

Namun, Corey menjelaskan bahwa represi sangat berbahaya. Apabila otak bawah sadar mereka tidak mampu menampung lagi, maka kecemasan-kecemasan tersebut akan timbul ke permukaan dalam bentuk reaksi emosi yang berlebihan (2003:19-20). Sekuatkuatnya Suparni menekan kekecewaannya pada akhirnya ia menyerah juga. Suparni melawan keadaan. Ia memberontak kepada Oyen yang dianggap menyia-nyiakan dirinya.

Puncak dari ketidakmampuan Suparni menggunakan mekanisme pertahanan represi ini adalah ketika ia nekad membunuh orang-orang yang dianggap mengecewakan dan menyakiti hatinya. Oyen adalah orang pertama yang dibunuh meskipun Suparni sangat mencintainya. Begitu pula Syamsul, rentenir kejam di kampungnya. Syamsul dianggap bersalah karena pernah menghajar Oyen. Ia juga hampir membongkar rahasia terbunuhnya Oyen. Syamsul juga berbuat tak senonoh kepada Suparni. Itu semua bentuk mekanisme

pertahanan represi Suparni sebagai upaya pembuangan setiap bentuk impuls, ingatan, atau pengalaman yang menyakitkan atau memalukan dan menimbulkan kecemasan tingkat tinggi. Hal ini terlihat jelas dalam kutipan berikut ini.

Rahang Suparni mengetat, giginya gemeretak menahan emosi.

Suparni memejamkan mata, berusaha menghilangkan rasa jijik. Ia menunggu waktu yang tepat untuk menyemburkan rasa geramnya pada pria sialan ini. (Jaya dkk., 2014: 203)

Suparni menggunakan mekanisme pertahanan represi dari hal yang paling kecil sampai yang terbesar. Penggunaan mekanisme pertahanan represi yang paling besar adalah ketika Suparni berhadapan dengan kenyataan bahwa Oyen lebih memilih Ratna untuk menjadi calon istrinya. Tekanan dan kecemasan yang dirasakan Suparni menjadi pergulatan batin yang menyisakan luka mendalam. Otak bawah sadarnya tak mampu menampung hasil penekanan kekecewaan-kekecewaan yang dilakukannya. Timbullah reaksi berlebih dengan membunuh Oyen dan orang-orang yang dianggap menjadi pemicu kekecewaannya.

Pertahanan Kecemasan Sublimasi

Suparni secara nyata melakukan mekanisme pertahanan tersebut dalam beberapa kesempatan. Ketika Suparni kali pertama memutuskan tinggal di rumah Oyen, warga kampung tidak setuju dan curiga kepadanya. Tentu saja Suparni merasakan hal tersebut dan dia ingin membuktikan dirinya bahwa dia dan Oyen tidak seperti yang dipikirkan orang kampung, seperti yang terlihat pada kutipan berikut ini.

“Jangan menuduh orang sembarangan begitu. Lagi pula, Bapak kan tahu sendiri Suparni itu wanita baik-baik. Meski keputusannya untuk tinggal di rumah Oyen sempat membuat warga kampung berpikiran buruk, tapi kan pada

akhirnya warga melihat sendiri bahwa mereka warga baik-baik yang tahu sopan santun. Mereka sebisa mungkin menunjukkan pada warga niat baik mereka”, jelas istrinya. (Jaya dkk., 2014: 123)

Suparni yang menyadari tanggapan orang yang kurang baik terhadap dirinya sempat membuat dirinya tertekan dan serba salah. Namun, dia berusaha mengubah anggapan-anggapan itu dengan menunjukkan perilaku yang bisa menghapus anggapan negatif kepadanya. Dengan berperilaku sopan santun, bertegur sapa kepada warga adalah cara yang paling muda dilakukannya. Selain itu, antara Suparni dan Oyen menempati lokasi yang berbeda meskipun dalam satu rumah. Oyen tidur di rumah induk dan Suparni tidur di toko. Itu menunjukkan niat baik Suparni untuk dapat diterima masyarakat kampung.

Sublimasi juga tampak nyata ketika Suparni terpaksa membuka pintu warga dan cenayang yang bermaksud melakukan ritual pengusiran arwah hatu badut Oyen. Awalnya, Suparni dengan tegas menolak rencana ritual tersebut. Dia berusaha mengunci pintu rumah Oyen agar warga dan cenayang tidak masuk ke rumah. Tentu saja tindakan Suparni tersebut membuat warga emosi dan memaksa mereka berbuat kasar. Suparni menyadari kalau dia memaksakan diri bertahan pada keinginannya, posisinya akan semakin terjepit dan membuat masalah semakin rumit. Akhirnya Suparni mengubah keputusannya dengan membuka dan memberikan jalan pelaksanaan acara ritual di rumah Oyen. Meskipun demikian, Suparni masih sempat menunjukkan sikap keterpaksaan melakukan hal itu. Hal itu terlihat pada kutipan berikut.

Suparni masih menangis ketika terdengar ketukan di pintu rumah Oyen. Penolakan kuat akan ritual malam itu membebani hatinya, membuatnya tidak rela membukakan pintu. Hingga ketukan yang semakin keras akhirnya

mendesak Suparni membukanya perlahan dengan tangan gemetar.

“Untuk apa kalian ke sini? Sudah kubilang, saya tidak akan mengizinkan itu dilakukan!”. (Jaya dkk., 2014: 133)

Jadi, Suparni secara nyata dapat ditemukan ketika Suparni berusaha ingin mengubah anggapan negatif warga kampung karena dia dan Oyen hidup serumah tanpa ikatan pernikahan. Selain itu, sublimasi juga ditunjukkan Suparni ketika ia membukakan pintu rumah agar warga dan cenayang dapat melaksanakan acara ritual pengusiran arwah hatu Oyen. Baginya mekanisme pertahanan ego seperti ini sangat bermanfaat, karena tidak ada pihak yang merasa dirugikan, baik individu itu sendiri ataupun orang lain.

Pertahanan Kecemasan Proyeksi

Menimpakan kesalahan dan dorongan tabu kepada orang lain merupakan cara yang paling enak dan menguntungkan bagi pelaku kesalahan. Suparni dalam novel *Badut Oyen* karya Marisa Jaya dkk. juga melakukan mekanisme pertahanan yang biasa disebut proyeksi. Hal itu tampak nyata ketika Suparni menjalani pemeriksaan polisi untuk menguak misteri kematian Oyen. Awalnya Suparni mengatakan bahwa tidak tahu-menahu atas kematian Oyen yang terkesan bunuh diri.

Untuk menutupi perbuatannya akhirnya Suparni mengaku bahwa beberapa hari sebelum kematiannya, Oyen dihajar habis-habisan oleh rentenir Syamsul karena tidak bisa membayar utang. Suparni menambahkan bahwa selain menghajar Oyen, Syamsul juga mengambil uang Oyen di laci meja. Jelas saja, pengakuan Suparni tersebut sebagai usaha untuk mengalihkan kecurigaan polisi kepada dirinya kepada Syamsul. Hal itu dapat ditemukan pada data berikut ini..

“Sebenarnya, Pak,” ujar Suparni tiba-tiba, sebelum Nanang sempat mengajukan pertanyaan untuk memastikan kecurigaannya. “Ada seseorang yang sempat berkelahi dengan Oyen beberapa hari sebelum kematiannya.”

“Syamsul, rentenir kampung. Dia memukuli Oyen habis-habisan karena tidak sanggup membayar utang,” ujar Suparni di sela-sela isaknya. “Saya bahkan tidak tahu Oyen terjatuh utang pada rentenir kejam itu. Untung Pak RT datang membantu ketika insiden itu terjadi” (Jaya dkk., 2014: 68-69).

Proyeksi yang dilakukan Suparni juga terlihat nyata ketika dia menyalahkan Ratna. Janda desa itu juga dijadikan sasaran mekanisme proyeksi. Seperti yang terdapat pada kutipan “Ini semua gara-gara wanita sialan itu. Malam tenang yang semula terasa biasa saja langsung runyam gara-gara wanita itu” (Jaya dkk., 2014: 159).

Ratna dianggap sebagai pihak yang paling berperan merusak hubungan antara Suparni dan Oyen. Ratna dianggap telah merebut Oyen dari tangannya, memupuskan cintanya. Ratna telah menyebabkan Suparni patah hati karena Oyen telah melabuhkan hatinya kepada Ratna. Bagi Suparni, Ratna lah sebagai orang paling bertanggung jawab atas segala masalah yang muncul setelah kematian Oyen. Mekanisme pertahanan proyeksi yang dilakukan Suparni dengan menimpakan kesalahan dan dorongan tabu kepada orang lain. Suparni melakukan hal itu kepada individu-individu seperti Syamsul, Ratna, dan Oyen.

Pertahanan Kecemasan Pemindahan

Suparni sebagai tokoh utama dalam novel *Badut Oyen* karya Marisa Jaya dkk. ini, secara nyata dan sadar melakukan mekanisme pertahanan pemindahan kecemasannya kepada beberapa objek atau orang yang dapat dijangkau. Pertama tampak jelas objek yang menjadi sasaran mekanisme pemindahan tokoh Suparni adalah gelas, meja, kursi, dan taplak meja. Ketika Suparni dan

Oyen bertengkar di ruang tamu, Suparni kecewa dan sangat marah. Kekecewaan Suparni dipicu oleh sikap Oyen yang tidak peka terhadap sinyal cinta Suparni selama ini. Selain itu, kekecewaan Suparni terjadi karena Oyen memilih Ratna untuk dijadikan calon istrinya.

Suparni marah karena Oyen selalu membela Ratna ketika Suparni menghina dan mencela Ratna. Oleh karena itu, Suparni melemparkan gelas hingga berkeping-keping seperti hatinya yang hancur. Suparni juga menendang kursi dan menarik taplak meja hingga berantakan seperti gambaran hidupnya yang tak berbentuk, tidak ada harapan dengan Oyen. Objek-objek di atas merupakan sasaran pelampiasan yang dapat dirinya merasa puas. Ia memilih objek gelas dan lain-lain karena saat itu Suparni tidak mampu menyakiti Oyen. Mekanisme pertahanan yang telah dilakukan Suparni termasuk dalam mekanisme pertahanan ego pemindahan. Mekanisme pertahanan seperti ini selalu melimpahkan kecemasan yang menimpa dirinya kepada objek yang lebih rendah kedudukannya. Dan yang menjadi objeknya adalah gelas, kursi, meja, dan taplak meja.

Mekanisme pertahanan pemindahan yang paling nyata dilakukan Suparni ditujukan kepada Rudi, anak Ratna. Rudi merupakan sasaran paling diincar Suparni. Rudi adalah orang yang melihat langsung bagaimana Suparni membunuh Oyen. Selain itu, Rudi adalah anak Ratna, orang yang paling dibenci oleh Suparni. Janda anak satu tersebut telah membuat Suparni luka, kecewa, dendam penuh amarah. Ketika membunuh Rudi, Suparni seolah kehilangan akal sehatnya, hilang rasa kemanusiaannya. Sifat kasih sayang, sopan, dan ramahnya habis tak berbekas. Saksi kunci kematian Oyen sudah disingkirkan, keinginan membuat

Ratna merana sementara sudah terlampiaskan. Perasaan puas benar-benar dirasakan Suparni. Semua itu dapat ditemukan dalam data-data berikut ini.

“ Anak sundal! Ibumu perempuan keparat! Mati kamu! Mampus!” seru Suparni berkali-kali... . Wajahnya memerah, dibiarkan emosi dan amarah meluap seiring setiap pukulan yang ia layangkan hingga anak itu terkapar sekarat. Lalu Suparni berhenti, hanya menatap tubuh telanjang Rudi yang penuh lebam dengan nanar. (Jaya dkk., 2014: 190)

Pertahanan Kecemasan Rasionalisasi

Seseorang yang melakukan mekanisme pertahanan kecemasan rasionalisasi akan membuat informasi-informasi palsu atau dibuat-buat sendiri. Suparni sebagai tokoh utama dalam novel *Badut Oyen* melakukan mekanisme pertahanan rasionalisasi untuk meredakan kecemasannya. Mekanisme pertahanan rasionalisasi yang dilakukan Suparni ketika hantu Oyen benar-benar muncul di hadapannya. Oyen ingin membalas dendam kepada Suparni. Dengan kekuatan yang dimiliki, Oyen berkali-kali membanting tubuh Suparni. Tubuh wanita itu sekan remuk dan terluka karena berbenturan dengan tembok dan meja. Dalam keadaan yang terjepit dan cemas, Suparni berusaha berpikir positif. Dia berpikir tak akan mati karena siksaan Oyen.

Tidak, Oyen sahabatku. Dia tidak akan melakukannya, lanjut Suparni. Semua kenangan manis bersama Oyen semakin menguatkan keyakinan Suparni. Aku begitu baik padanya semasa dia hidup. Mana mungkin Oyen membunuhku, batin Suparni lagi. (Jaya dkk., 2014: 155)

Suparni mencoba mengenang kisah manis bersama Oyen. Suparni meyakinkan dirinya bahwa dia adalah teman terbaik Oyen. Dia juga yang selalu setia dan tulus menemani Oyen dalam segala keadaan. Karena itu, Suparni yakin bahwa sahabat baiknya itu tidak akan

tega membunuhnya. Sekali lagi, Suparni berusaha menciptakan pemikiran dan pembedaan tersebut untuk menetralkan kecemasan yang semakin membelenggu dirinya.

Rasionalisasi yang dilakukan Suparni juga sangat jelas terlihat pada saat perdebatan antara dirinya dengan Oyen menyangkut Ratna. Suparni menganggap dirinya adalah satu-satunya wanita terbaik dan cocok untuk Oyen. Ratna dianggapnya janda tidak tahu apa-apa tentang Oyen; wanita yang hanya bisa dandan dan merayu pria. Suparni juga menganggap Oyen melakukan kesalahan besar dengan memilih Ratna.

Pembenaran diri yang dilakukan oleh Suparni tersebut memang menyadarkan Oyen akan keadaan hati Suparni, tetapi Oyen tidak bisa mengubah keputusannya untuk memilih Ratna sebagai calon istrinya. Sesuatu yang diharapkan berpihak kepada Suparni, justru bertolak belakang hasilnya. Dari sinilah awal mula terjadinya pembunuhan demi pembunuhan yang dilakukan Suparni.

"Kenapa? Kamu nggak terima? Dia memang janda! Dan perempuan itu tak ubahnya sundal yang suka menjerat pria!" bentak Suparni. (Jaya dkk., 2014:163)

"Kamu yang keterlaluan! Apa kamu buta? Apa yang kamu lihat dari dia? Dia ngerti apa tentang kamu? Dia hanya tahu berdandan dan menggaet semua lelaki. Dia nggak bisa apa-apa. Kamu salah besar memilih dia, Yen!" suparni mengamuk. Ia kembali melemparkan apa pun yang berada di dekatnya. Ia menendang kursi dan menarik taplak meja hingga teko teh di atas meja tumpah (Jaya dkk., 2014:164).

Menurut Suparni tindakan yang dilakukannya sudah benar lebih tepatnya membenarkan diri sesuai pendapat Poduska (2000:116) rasionalisasi, suatu mekanisme pertahanan dengan mana seseorang berusaha untuk membenarkan tindakan-tindakan anda terhadap anda sendiri ataupun orang lain. Sehingga

kenyataan tersebut tidak lagi mengancam ego individu yang bersangkutan.

Pertahanan Kecemasan Reaksi Formasi

Dalam reaksi formasi biasanya seseorang menampilkan tingkah laku yang berlawanan guna menyangkal perasaan-perasaan yang bisa menimbulkan ancaman itu. Mekanisme pertahanan kecemasan reaksi formasi yang dilakukan Suparni dalam novel *Badut Oyen* karya Marisa Jaya dkk. dapat ditemukan ketika Suparni meratapi kematian Oyen.

Suparni yang mulai sadarkan diri langsung mencari Oyen dan kembali menangis. Tak ada yang berani menghadang langkah Suparni. Mereka semua mengerti betapa kehilangannya wanita itu (Jaya dkk., 2014: 10).

Di antara semua orang yang berada di sana, hanya Suparni yang berani mendekat dan merebahkan kepala Oyen di pangkuannya, meski air matanya belum bisa ia kendalikan sepenuhnya. Wanita itu mengulurkan tangannya untuk menutup kedua mata Oyen, lalu mengusap lambut wajah Oyen untuk terakhir kalinya dengan gemetar (Jaya dkk., 2014: 10).

Dia bersikap seolah kaget dengan kematian Oyen yang mendadak dan tragis itu. Lebih lanjut, Suparni menunjukkan rasa kehilangan yang mendalam. Suparni merebahkan kepala Oyen di pangkuannya sambil menangis. Ia juga yang menutup mata Oyen dan mengusap lambut wajah lelaki itu.

Padahal, tidak seperti sikap Suparni sebenarnya. Suparni yang membunuh Oyen di malam sebelum Oyen ditemukan gantung diri. Suparni sangat marah ketika akan membunuh Oyen. Ia melakukan pembunuhan secara dingin dan sadis. Sungguh sangat bertolak belakang dengan yang ditunjukkan di depan warga. Cara Suparni inilah yang disebut pembentukan reaksi, yakni mengubah perasaan benci dan marah menjadi cinta dan sayang. Bandingkan dengan kutipan di atas dengan kutipan di bawah ini.

"Kamu kira kamu ini siapa, Yen, sehingga kamu pikir aku aku tidak akan tega meracuni kamu?" ujar Suparni sinis.

Suparni menjatuhkan tubuh Oyen dari kursi dengan kasar. Dengan susah payah ia menyeret tubuh pria itu. (Jaya, 2014: 179)

Perilaku bertolak belakang juga ditunjukkan Suparni ketika dia bertemu dengan Iryanto, Ketua RT di kampungnya. Dengan wajah kaget, lugu dan polos Suparni mengaku tidak tahu sama sekali tentang kabar teror hantu Badut Oyen. Padahal, Suparni mengetahui semua keresahan yang dialami oleh warga kampung itu karena ia selama ini bersembunyi di rumah Oyen. Dia bersembunyi tempat itu karena tidak ingin mengalami kontak fisik dengan orang lain. Ia sedang mengisolasi diri.

Pertahanan Kecemasan Regresi

Mekanisme pertahanan yang berusaha mundur atau turun kembali ke bentuk-bentuk pertahanan yang lebih primitif. Seseorang yang sedang mengalami kecemasan terkadang berusaha kembali kepada hakikat hidup dan menerima porsi takdirnya. Dengan kata lain, kepasrahan sangat besar perannya untuk melawan kecemasan. Suparni dalam novel *Badut Oyen* karya Marisa Jaya dkk. melakukan mekanisme pertahanan regresi untuk menghilangkan kecemasannya. Hal itu terlihat jelas ketika Suparni dan Oyen merasa khawatir dengan musibah banjir yang melanda kampungnya. Meraka pantas khawatir karena pada banjir-banjir sebelumnya yang sempat usaha Oyen habis berantakan. Mereka khawatir banjir kali ini akan berakibat sama dengan sebelumnya. Suparni memilih mengajak Oyen berdoa dan berpikir positif tentang musibah yang terjadi dengan cara mendampingi Oyen berperan sebagai badut penghibur. Berikut kutipan yang menunjukkan mekanisme pertahanan regresi yang dilakukan oleh Suparni.

Suparni mengikuti langkahnya lalu duduk tepat di depan Oyen yang lesu. "Ada baiknya kita berdoa semoga hujan segera berhenti dan banjir

kali ini tidak membawa bencana Biar toko sama rumah kita juga nggak tambah parah."

"Kamu benar, tapi kalau dipikir-pikir, hidup kita apes terus ya," sahut Oyen mengeluh. (Jaya dkk., 2014: 31)

Wujud pertahanan regresi juga jelas terlihat ketika terjadi perdebatan antara Suparni dan Oyen. Suparni tidak menghendaki Oyen tetap bermain badut di tengah musibah banjir. Oyen bersikeras ingin menghibur anak-anak di lokasi penampungan banjir. Menurut Oyen, anak-anak tetap butuh hiburan agar tidak menderita trauma. Sementara Suparni berpendapat, Oyen butuh istirahat. Oyen butuh memperhatikan kesehatannya sendiri. Masih menurut Suparni, kalau tetap memaksa tampil, Siapa yang akan membayar? Seperti terlihat dalam sajian data berikut ini.

"Jangan pertanyakan soal lelah karena bila dipikir, duduk pun kadang terasa melelahkan," jawab Oyen diringi senyum lebar.

"Siapa yang membayarmu untuk tampil di sini?," Tanya Suparni lagi.

"Tuhan." Oyen menjawab dengan yakin.

Suparni langsung tak dapat berkata-kata lagi, semakin terpesona pada pria yang sedang ditatapnya. Khayalannya melambung perihal dirinya menjadi istri Oyen. (Jaya dkk., 2014: 36)

Jawaban Oyen sungguh di luar dugaan Suparni. Oyen mengatakan bahwa yang akan membayar dirinya adalah "Tuhan". Suparni tak mampu lagi berkata-kata untuk menanggapi jawaban Oyen. Suparni seakan mengiyakan pendapat Oyen tersebut. Itu merupakan mekanisme pertahanan kecemasan regresi yang dilakukan Suparni meski melalui Oyen.

Pertahanan Kecemasan Isolasi

Dalam menggunakan mekanisme pertahanan isolasi, seseorang berusaha mengurangi kecemasan dengan memindahkan diri sendiri (secara fisik) dari ancaman. Dia berusaha sesering mungkin atau tidak sama sekali berhadapan dengan individu atau objek

yang akan menimbulkan kecemasan. Suparni sebagai tokoh utama dalam novel *Badut Oyen* melakukan mekanisme pertahanan isolasi untuk meredakan keemasannya. Hal itu terlihat nyata dalam kutipan-kutipan berikut.

Iryanto hanya menatap gelas di genggamannya. "Ibu masih ingat waktu aku cerita pulang kampung?"

"Ingat, Pak. Memangnya ada apa?"

"Tadi aku lihat dia ada di rumah Oyen, katanya untuk mengemas barang. Bukankah itu aneh, Bu? Masa iya, dia tidak takut sendirian di rumah itu?" Kerutan di kening Iryanto semakin dalam... (Jaya dkk., 2014: 122)

"Iya Bu, masa aku bohong? Dia bahkan tidak segan bilang bahwa hantu Oyen masih menemaninya di sana" (Jaya dkk., 2014: 124)

Setelah hari keempat kematian Oyen, Suparni sudah kembali ke rumah Oyen. Ia menyelip masuk ke rumah Oyen pada malam hari, tanpa diketahui orang lain. Suparni tidak ingin kedatangannya ke rumah itu diketahui siapapun karena ia memang tidak ingin berkomunikasi dengan orang lain. Suparni berusaha membatasi kontak fisik dengan orang-orang yang bisa membuatnya cemas. Semakin ia tidak bertemu secara fisik dengan orang lain, ia merasa semakin tenang dan aman. Namun, Suparni sangat terkejut karena tanpa diduga bertemu Iryanto ketika terpaksa keluar untuk mengganti lampu teras rumah, tetapi keburu bertemu Iryanto. Ia beralasan baru sampai di rumah itu untuk mengemas barang-barangnya serta membersihkan rumah yang kotor. Padahal sebenarnya, Suparni sudah beberapa hari di rumah itu.

Mekanisme pertahanan kecemasan isolasi yang dilakukan Suparni di rumah Oyen semakin jelas ketika Suparni mulai merasa bosan selama delapan hari tinggal di rumah itu. Ia tidak bisa bebas beraktivitas. Kondisi di dalam rumah Oyen gelap sehingga Suparni hanya mengandalkan sinar matahari yang

menembus jendela. Suparni juga merasa tersiksa karena ia selalu berhati-hati karena ia tidak ingin keberadaannya di rumah itu diketahui orang. Rasa bosan dan tersiksa tersebut menjadikan ia seperti dipenjara di rumah itu.

Sudah delapan hari berlalu sejak Oyen meringkang nyawa dan disusul oleh kematian Syamsul yang tidak juga berhenti menghantui pikirannya. Suparni meringkuk di pojok ruang tamu rumah Oyen hanya mengandalkan cahaya matahari sore yang menelusup melalui jendela retak berdebu (Jaya dkk., 2014: 188)

Ini sama saja seperti penjara, keluh Suparni yang kian tersiksa. (Jaya dkk., 2014: 188)

Peristiwa lain yang membuktikan bahwa Suparni mengisolasi diri di rumah Oyen adalah ketika ia kepergok dengan Syamsul di malam ke enam setelah kematian Oyen. Saat bertemu, keduanya sama-sama kaget dan saling curiga. Syamsul kaget, tidak percaya kalau yang ditemuinya malam itu adalah Suparni. Karena dalam benaknya, Suparni sudah pulang kampung dan rumah Oyen kosong tak berpenghuni lagi. Sementara Suparni sudah beberapa hari merasa aman tidak kalah kagetnya.

"Suparni! Bukannya kamu pulang kampung? Harusnya saya yang Tanya, sedang apa kau di sini? Kamu mau mencuri barang-barang Oyen? Licik juga kamu!" (Jaya dkk., 2014: 199)

Lagi pula, bukankah seharusnya Suparni tidak ada di rumah ini? Bukankah seharusnya dia pulang ke kampungnya?

Syamsul dapat menangkap raut wajah Suparni yang mulai menyiratkan kepanikan dengan sangat jelas. Hal ini membuatnya semakin di atas angin. (Jaya dkk., 2014: 200)

Bertemu dengan orang yang ditakuti membuat Suparni sempat hilang kontrol. Kecemasan yang sudah beberapa hari mereda kembali muncul. Dengan pengalamannya sebagai rentenir kejam, Syamsul berhasil menyudutkan Suparni. Syamsul dapat menduga secara tepat bahwa Oyen mati bukan bunuh diri, Suparni-lah sebenarnya yang membunuh Oyen. Kecemasan Suparni semakin

memuncak tatkala Syamsul mengancam akan membongkar perbuatan Suparni. Mekanisme pertahanan isolasi yang dilakukan Suparni gagal.

Pertahanan Kecemasan Intelektualisasi

Ketika berada pada situasi yang secara emosi tidak menyenangkan, seseorang berusaha untuk menyingkirkan ketaksenangan emosi ini dengan berpikir daripada merasa. Artinya, ketika seseorang berada pada posisi berbahaya, dia lebih mengedapkan pikiran logis untuk menemukan solusi tepat daripada mengandalkan emosi yang justru akan membahayakan dirinya. Suparni dalam novel *Badut Oyen* karya Marisa Jaya, dkk. melakukan mekanisme pertahanan kecemasan intelektualitas, seperti yang tercantum dalam kutipan berikut ini.

“Tidak apa-apa Pak Nanang. Saya...” suara wanita itu seolah tercekik. *“Apapun akan saya lakukan untuk membantu penyelidikan,”* jawabnya lirih (Jaya dkk., 2014: 66).

Suparni menarik napas dalam-dalam, berusaha menahan isakan. “Siang hari, sebelum.... Sebelum kematiannya. Dia meminta saya membeli beberapa barang.... Biasanya dia menemani saya, tapi hari itu, dia bilang, dia kurang enak badan.” (Jaya dkk., 2014: 67)

Suparni memang tinggal dan hidup di perkampungan bersama masyarakat yang rata-rata berpendidikan rendah. Namun, latar belakang pendidikan Suparni tidak sama dengan mereka. Dia berpendidikan tinggi meski terkesan polos. Dia seorang sarjana bidang pendidikan. Sangat wajar jika Suparni mempunyai kemampuan intelektual di atas rata-rata.

Ketika Polisi memeriksa Suparni terkait kematian Oyen, terlihat dia sangat pandai mengatur kata dan peran. Dia mengatakan siap membantu penyelidikan dengan gaya dan suara menyakinkan sambil menahan tangis. Kalimatnya terkesan tidak tahu persoalan. Dia juga

mencoba menjauhkan diri dari masalah kematian Oyen. Dia mengatakan bahwa siang hari sebelum kematian Oyen, dia berbelanja, sementara Oyen di rumah karena kurang enak badan. Dia mengarahkan pemeriksaan polisi pada posisi yang tidak bisa mendekati apalagi menyentuhnya.

Mekanisme pertahanan kecemasan intelektualitas Suparni dalam novel *Badut Oyen* ini juga terlihat jelas ketika berusaha menghilangkan jejak setelah membunuh Oyen. Suparni paham betul apa yang harus dilakukan agar kecurigaan orang lain tidak mengarah padanya. Dia merapikan kembali barang yang berserakan akibat keributan yang terjadi antara dia dengan Oyen. Suparni ingin menciptakan kondisi wajar, tidak pernah terjadi apa-apa sebelumnya. Selain itu, Suparni juga mendandani jenazah Oyen seperti badut yang akan menghibur anak-anak di pesta. Dengan begitu, Suparni merasa dapat menghilangkan kecemasan yang sempat mengikutinya. Data berikut menunjukkan buktinya.

Tugas berikutnya adalah membereskan tumpahan sup di meja makan—tak lupa membereskan make up yang baru saja ia pakai untuk merias Oyen—serta bukti-bukti lain yang mengarah padanya. Ia harus menciptakan keadaan seakan tidak terjadi apa-apa. (Jaya dkk., 2014: 181)

Sebuah gagasan terlintas di benak Suparni. Ia mengambil lipstik merah di atas meja rias yang diduga Suparni merupakan milik istri Syamsul., lalu mulai memulas lipstik tersebut dengan asal, membentuk bibir merah khas badut. (Jaya dkk., 2014: 204)

Hal yang sama juga dilakukan Suparni kepada mayat Syamsul. Setelah membunuh renternir kampung yang kejam itu, Suparni berusaha memainkan peran dan mengamankan posisinya. Suparni merias wajah Syamsul mirip badut. Dengan demikian, tuduhan orang tidak akan mengarah kepadanya, tapi kepada hantu Oyen.

Mekanisme Pertahanan Kecemasan Undoing Tokoh Suparni

Individu akan melakukan perilaku atau pikiran ritual dalam upaya untuk mencegah impuls yang tidak dapat diterima. Perilaku tersebut bisa berupa tindakan fisik atau nonfisik (verbal) yang dilakukan secara berulang-ulang. Suparni dalam novel *Badut Oyen* karya Marisa Jaya dkk. ini melakukan mekanisme pertahanan kecemasan *undoing*. Ketika Iryanto menceritakan kejadian teror yang dilakukan hantu Badut dan dua kematian warga kampung, Suparni seolah tak percaya. Suparni berperilaku menutup wajah dengan kedua tangannya. Suparni ingin menunjukkan kecemasan, rasa bersalah dan ketakutannya diatasi dengan menutup wajah atau menundukkan kepalanya, dan memeluk atau mendekap erat bagian tubuhnya sendiri. Hal itu dapat ditemukan dalam kutipan data berikut.

..... Ia menutup wajah dengan kedua tangan.
(Jaya dkk, 2014: 112)

Mendengar jawaban Oyen, Suparni kembali dirundung rasa bersalah. Wanita itu menundukkan kepalanya. (Jaya dkk, 2014: 208)
Suparni menangkup wajahnya, menahan isakan.....wanita itu mendekap tubuhnya sendiri erat-erat. (Jaya dkk, 2014: 215)
Sentuhan menjijikkan pria gembul itu seolah masih bisa Suparni rasakan. Kini tubuhnya meringkuk di sudut kamar. Tangannya memeluk erat kedua kakinya yang ditekuk (Jaya dkk, 2014: 206).

Bentuk lain *undoing* yang dilakukan Suparni adalah berkali-kali memandang sekelilingnya dan berkali-kali menelan ludah. Berkali-kali memandang seseliling dilakukan Suparni ketika merasa cemas ada orang lain yang melihat dia membunuh dan menyeret tubuh Oyen. Untuk memastikan aman, Suparni berulang kali melihat dan mengamati sekitarnya.

Suparni memang merasa ada yang mengawasi. Berkali-kali ia memandang sekeliling,

memastikan tidak ada siapa pun melihat perbuatannya. (Jaya dkk, 2014: 183)

Suparni berkali-kali menelan ludah untuk menenangkan diri..... (Jaya dkk, 2014: 154)

Sedangkan tindakan menelan ludah berkali-kali dilakukan Suparni ketika hantu Oyen akan membunuhnya. Suparni cemas dan takut kematiannya akan terjadi saat itu. Tindakan tak sadar menelan ludah merupakan reaksi egonya untuk mengurangi bahkan menghilangkan kecemasan dan ketakutan yang sedang dihadapinya.

Selain mekanisme pertahanan *undoing* berupa tindakan fisik, Suparni juga melakukan tindakan nonfisik. Tindakan tersebut berupa pengucapan kata atau kalimat yang sama yang dilakukan secara berulang-ulang. Seperti pengucapan kata *salah*. Kata tersebut diucapkan Suparni ketika bertengkar dengan Oyen. Suparni menganggap Oyen melakukan kesalahan dengan memilih Ratna sebagai calon istrinya. Oyen dianggap salah karena mencampakkan Suparni yang selalu setia mendampingi dan melayani Oyen selama hampir lima tahun. Suparni mengeluarkan kata *salah* berulang-ulang.

Salah besar! Salah! Kamu yang buat hubungan kita terasa salah! (Jaya dkk, 2014: 163)

Kamu masih bertanya apa salahmu? Salah kamu adalah kamu tidak memilih aku, Yen. Suparni ikut melemah. Sorot matanya mengiba, memelas. (Jaya dkk, 2014: 164)

Perilaku verbal yang menunjukkan wujud mekanisme pertahanan kecemasan *undoing* juga dilakukan Suparni dalam novel *Badut Oyen* karya Marisa Jaya dkk. ketika Suparni membunuh Rudi, anak Ratna. Suparni mengucapkan kalimat “Anak sundal! Ibu perempuan keparat! Mati kamu! Mampus!” berkali-kali untuk meluapkan rasa tidak suka dan amarahnya kepada Ratna. Dengan mengeluarkan kalimat-kalimat tersebut seakan mampu

menuntaskan dendam menggunung kepada Ratna.

SIMPULAN

Mekanisme Pertahanan Kecemasan Suparni dalam Novel *Badut Oyen* karya Marisa Jaya dkk. meliputi: *represi*, ketika Suparni berhadapan dengan kenyataan bahwa Oyen lebih memilih Ratna sebagai pendampingnya; *sublimasi*, ketika Suparni berhadapan dengan hantu Oyen yang ingin menuntut balas atas kematiannya; *proyeksi*, dilakukan Suparni kepada Syamsul, kepada warga desa, Ratna, dan Oyen; *pemindahan*, dilakukan Suparni kepada objek benda seperti gelas, meja, kursi, taplak dan kepada manusia: Syamsul dan Rudi; *rasionalisasi*, dilakukan Suparni ketika meyakini arwah Oyen ada di rumah karena merindukan Suparni dan berpikir bahwa Oyen tidak mungkin menyakiti atau membunuhnya; *reaksi formasi* dilakukan Suparni ketika berdialog dengan Iryanto bahwa Suparni mengaku tidak tahu kabar terjadinya teror hantu Oyen serta terbunuhnya Syamsul dan Rudi; *regresi* dilakukan Suparni ketika mengajak Oyen berdoa dan berpikir, bersikap, dan melihat musibah banjir dari segi positif; *isolasi* dilakukan Suparni dengan terus-menerus bertahan di rumah Oyen; *intelektualisasi* dilakukan Suparni dengan mencoba mengalihkan objek tuduhan pembunuhan Oyen kepada Syamsul dan berusaha menghilangkan jejak dengan merapikan lokasi dan benda-benda di lokasi pembunuhan; *undoing* dilakukan Suparni berupa perilaku secara fisik dan perilaku nonfisik (verbal) yang dilakukan secara berulang-ulang.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmadi, Abu. (1992). *Psikologi Umum*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Andri dan Yenny. 2007. "Teori Kecemasan Berdasarkan Psikoanalisis Klasik dan Berbagai Mekanisme Pertahanan terhadap Kecemasan" dalam *Majalah Kedokteran Indonesia*, Volum: 57, Nomor: 7, Juli 2007. http://www.researchgate.net/profile/Andri_Andri/publication/210277782_Anxiety_Theory_Based_On_Classic_Psychoanalytic_and_Types_of_Defense_Mechanism_To_Anxiety/links/08fd487bf74e1f5032ab8275.pdf. Diunduh pada tanggal 20 Juni 2015. Pukul 15.30 WIB
- Berry, Ruth. 2001. *Seri Siapa Dia? FREUD*, (penerjemah: Frans Kowa). Jakarta: Erlangga.
- Bertens, K. 2002. *Etika*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Boeree, C. George. 2005. *Personality Theories*, (diterjemahkan oleh Inyiah R). Yogyakarta: Prisma.
- Corey, Gerald. 2003. *Teori dan Praktek Konseling dan Psikoterapi*, (diterjemahkan oleh E. Koswara). Bandung: PT Rafika Aditama.
- Dafidoff, Linda L. 1988. *Psikologi : Suatu Pengantar Jilid I* (diterjemahkan oleh Mari Juniati). Jakarta : Erlangga.
- _____. 1991. *Psikologi : Suatu Pengantar Julid II* (diterjemahkan oleh Mari Juniati). Jakarta : Erlangga.

- Darma, Budi. 2004. *Pengantar Teori Sastra*. Jakarta: Pusat Bahasa
- Endraswara. Suwardi 2008. *Metode Penelitian Psikologi Sastra*. Yogyakarta : Medpress
- Fanani, Sigmund. 1983. *Memperkenalkan Psikonalisa* (diterjemahkan oleh Bertends). Jakarta : Gramedia.
- Hall, Calvin S., dan Gardner Lindzey. 1993. *Teori-teori Psikodinamik (Klinis)*, (penerjemah: A. Supratiknya). Yogyakarta: Kanisius.
- Jatman, Darmanto. 1985. *Sastra, Psikologi, dan Masyarakat*. Bandung : Penerbit Alumni.
- Jaya, Marisa dkk. 2014. *Badut Oyen*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama
- Kartono, Kartini . 1990. *Psikologi Umum*. Bandung. MAndar Maju.
- _____. 1991. *Psikologi Wanita Mengenal Gadis Remaja dan Wanita Dewasa*. Bandung : CV. MAndar Maju.
- Koeswara, E. 1991. *Teori Teori Kepribadian*. Bandung: PT Eresco.
- Minderop, Albertine. 2013 (cet ke-3). *Psikologi Sastra: Karya Sastra, Metode, Teori, dan Contoh Kasus*. Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia.
- Moleang, Lexy J. 2002. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung : Remaja Karya.
- Palmquist, Stephen. 2005. *Fondasi Psikologi Perkembangan*, menyelami mimpi, mencapai kematangan diri. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Poduska, Bernad. 2000. *Empat Teori Kepribadian*. Jakarta: Restu Agung.
- Pradopo, Rachmad Djoko. 1995. *Beberapa Teori Sastra. Metode Sastra dan Penerapannya*. Yogyakarta : Pustaka Pelajar.
- _____. 2002. *Kritik Sastra Indonesia Modern*. Yogyakarta : Gama Media.
- Puspitorini, Ira (Editor). 2002. *Psikoanalisis Sigmud Freud*. Yogyakarta: Ikon Teralitera
- Ramadhany, Dwi Ratih. 2015. *Pemilih Kematian*. Malang: UM Press.
- Ratna, Nyoman Kutha. 2004. *Teori, Metode, dan Teknik Penelitian Sastra*. Yogyakarta : Pustaka Pelajar.